

Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Materi Teori Dasar Kemagnetan di SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu

N. Iin Rumsinah

SMP Negeri 1 Krangkeng

e-Mail: iinrumsinah@gmail.com

Abstract

This research aims to improve science learning outcomes on solar system materials. The research subjects are grade IX A SMP Negeri 1 Krangkeng students of Indramayu Regency for the 2021/2022 academic year with a total of 30 students. The method used is a demonstration method, so that students more easily understand and practice what they get. This study is a classroom action research, consisting of two cycles. Data was collected using test question items and student activity instrument sheets. Data validation is carried out by entering test scores into the list of scores along with the results of observations of student activities during learning. Data analysis techniques use percentage descriptive statistics. The research procedure includes the stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The results showed that there was an increase in student learning completeness, from 65% in cycle I, increasing to 90% in cycle II.

Keywords: *Demonstration method; learning outcomes.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPA pada materi tata surya. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa seluruhnya 30 orang siswa. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, agar siswa lebih mudah memahami dan mempraktekkan apa yang diperolehnya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus. Data dikumpulkan menggunakan butir soal tes dan lembar instrumen aktivitas siswa. Validasi data dilakukan dengan memasukkan nilai tes ke dalam daftar nilai beserta hasil observasi aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase. Prosedur penelitiannya meliputi tahapan-tahapannya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa, dari 65% pada siklus I, meningkat menjadi 90% pada siklus II.

Kata Kunci: *Hasil belajar; metode demonstrasi.*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPA yang berlangsung di SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu pada Semester I masih bersifat secara konvensional, guru memberikan ilmu pengetahuannya dengan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Hambatan yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran IPA khususnya pada materi tata surya adalah rasa bosan yang dirasakan oleh siswa karena hanya mendengarkan dan mencatat materi yang dipelajari. Siswa cenderung kurang aktif dan kurang memiliki motivasi dalam melakukan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Penerapan sebuah metode yang tepat, merupakan salah satu solusi yang baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Metode pembelajaran yang dibarengi dengan demonstrasi atau peragaan dari sebuah materi yang sedang dipelajari akan menambah pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode pembelajaran demonstrasi adalah suatu upaya yang mendorong siswa untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan dalam pembelajaran dengan tujuan siswa lebih mudah memahami atau mempraktekkan apa yang diperolehnya. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat memilih interaksi belajar mengajar yang tepat supaya dapat mewujudkan kondisi pembelajaran siswa aktif dan kreatif. Setiap strategi atau metode yang direncanakan oleh guru harus mengedepankan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran untuk terciptanya suasana yang menyenangkan.

Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Griffin dan Nix, mengemukakan penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan tentang karakteristik seseorang atau sesuatu. Namun Haryati berpendapat bahwa penilaian merupakan istilah yang mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai untuk kerja individu peserta didik atau kelompok.

Penilaian merupakan integral dari pembelajaran IPA dan memberikan kontribusi yang signifikan pada pembelajaran IPA. Oleh sebab itu guru juga harus merencanakan penilaian yang akan digunakan sebagai bagian dari pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, Gronlund dan Linn mendefinisikan tentang sebuah penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Pengertian penilaian dapat disimpulkan sebagai pengumpulan informasi secara menyeluruh yang dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui kemampuan atau keberhasilan siswa dalam pembelajaran dengan menilai kinerja siswa baik secara individu maupun kelompok. Penilaian harus mendapat perhatian lebih dari seorang guru, untuk itu harus dilaksanakan dengan baik, karena merupakan komponen vital atau utama dari pengembangan diri baik secara individu maupun kelompok.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menitik beratkan pada perubahan pola pikir. Perubahan itu berpengaruh pada sistem penilaian sehingga lahirlah lima karakteristik penilaian kurikulum 2013 yang wajib dikuasai oleh tenaga pendidik dalam melaksanakan penilaian terhadap anak didiknya. Kelima karakteristik penilaian tersebut adalah:

- a. Belajar Tuntas. Ketuntasan belajar merupakan pencapaian minimal dari kompetensi setiap muatan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu. Ketuntasan aspek sikap (KI-1 dan KI-2) ditunjukkan dengan perilaku baik peserta didik. Jika perilaku peserta didik belum menunjukkan kriteria baik maka dilakukan pemberian umpan balik dan pembinaan sikap secara langsung dan terus menerus sehingga peserta didik menunjukkan perilaku baik. Ketuntasan belajar aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) ditentukan oleh satuan pendidikan. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kesempatan untuk perbaikan (remedial teaching), dan peserta didik tidak diperkenankan melanjutkan pembelajaran kompetensi selanjutnya sebelum kompetensi tersebut tuntas. Kriteria ketuntasan dijadikan acuan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi yang sudah atau belum dikuasai peserta didik. Melalui cara tersebut pendidik mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki.
- b. Otentik. Penilaian dilakukan untuk mengukur kompetensi secara holistik. Aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang dikaitkan dengan situasi nyata bukan dunia sekolah. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian digunakan berbagai bentuk dan teknik penilaian. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.
- c. Berkesinambungan. Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau

proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian.

- d. Menggunakan bentuk dan teknik penilaian yang bervariasi Penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur atau dinilai. Berbagai metode atau teknik penilaian dapat digunakan seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, penilaian kinerja (praktek dan produk), penilaian proyek, portofolio, dan pengamatan atau observasi.
- e. Berdasarkan acuan kriteria Penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan menggunakan acuan kriteria. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap ketuntasan yang ditetapkan. Kriteria ketuntasan ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan dengan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan kondisi satuan pendidikan

Ada beberapa kriteria penilaian yaitu a) direncanakan untuk mengukur pengetahuan dan konsep, keterampilan proses, dan penalaran tingkat tinggi (berpikir kritis, logis, kreatif); b) menggunakan penilaian kinerja, penugasan/proyek, dan portofolio untuk keterampilan proses IPA dan kemampuan kerja ilmiah selama pembelajaran IPA dalam rentang waktu tertentu; c) mengadopsi bentuk tipe soal serupa dengan PISA dan TIMSS untuk mendorong PBM berkontribusi pada peningkatan literasi IPA siswa dan sekaligus menggali kemampuan berpikir ilmiah, kritis, kreatif, dan inovatif; d) menekankan penguasaan konsep tingkat rendah dan tinggi dengan variasi bentuk penilaian (pilihan ganda, pilihan ganda beralasan, uraian terbatas); e) memberikan pengalaman secara langsung yang dinilai berdasarkan hasil observasi dan hasil kegiatan kepada siswa, sekaligus dimintai alasan mengapa kira-kira hasilnya serupa itu; f) memperkenalkan tipe soal yang diujikan secara nasional maupun internasional kepada siswa dan guru IPA.

Penggunaan metode demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh ialah dengan demonstrasi perhatian siswa lebih terpusat pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit, sehingga yang diterima oleh siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama dalam jiwanya. Jadi dengan metode demonstrasi itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya walaupun demikian kita masih melihat juga kelemahan pada metode ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa, serta kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar IPA pada materi Tata Surya bagi siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Proses pengkajian tersebut ada empat tahap atau langkah yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Tindakan dilakukan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX A di SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes Awal. Tes awal dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa pada kemagnetan. Tes dilakukan pada awal penelitian, dan pada akhir setiap tindakan.
2. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh gambaran keaktifan peserta didik secara mendalam dan lengkap mengenai perkembangan pemahaman ataupun segala kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam memahami kemagnetan.
3. Pengamatan dilaksanakan oleh orang yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tindakan yaitu guru yang mengajar IPA di kelas IX A SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu dan teman sejawat. Pada pengamatan ini digunakan lembar observasi untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan yang dikehendaki.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien (Mashudi, Toha dkk, 2007:3). Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Trianto (2010:17) mengatakan pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Hardini dan Puspitasari, 2012:10). Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Manusia adalah makhluk sosial dan budaya. Menurut Purwanto (2007:84), bahwa belajar sangat penting bagi kehidupan seorang manusia. Seorang anak (manusia) membutuhkan waktu yang lama untuk belajar sehingga menjadi manusia dewasa. Manusia selalu dan senantiasa belajar kapa pun dan dimana pun berada. Belajar secara optimal dapat dicapai bila siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula. Diantara cara dalam mengaktifkan siswa dalam belajar adalah dengan menerapkan strategi belajar mengajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Purwanto (2007:102), dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual.
- b. Faktor yang ada di luar individual antara lain, faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/ keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. Menurut Ahmadi (2006:125) bahwa belajar adalah sama saja dengan latihan sehingga hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu. Sebagai hasil latihan untuk banyak memperoleh kemajuan, seseorang harus dilatih berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis.

Kondisi pembelajaran IPA yang berlangsung di SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu pada kelas IX A sebelum diterapkannya pembelajaran dengan metode demonstrasi adalah masih bersifat secara konvensional. Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung siswa cenderung kurang aktif dan kurang memiliki motivasi dalam melakukan pembelajaran. Hal inilah yang membuat hasil belajar siswa menjadi rendah. Hasil ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal sebelum diterapkannya metode demonstrasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

SIKLUS I	Perolehan Hasil Belajar (KKM 75)		Ketuntasan	
	Nilai \geq 75	Nilai \leq 75	Tuntas	Tidak Tuntas
	23 siswa	7 siswa	65%	35%

Berdasarkan data hasil pengamatan aktivitas siswa dalam PBM pada siklus I dengan menerapkan metode ceramah didapatkan persentase hasil belajar, yaitu 23 siswa yang sudah tuntas sedangkan 7 siswa yang lainnya belum tuntas mengikuti pembelajaran materi tata surya dengan jumlah seluruhnya 30 orang siswa.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

SIKLUS II	Perolehan Hasil Belajar (KKM 75)		Ketuntasan	
	Nilai ≥ 75	Nilai ≤ 75	Tuntas	Tidak Tuntas
	27 siswa	3 siswa	85%	15%

Berdasarkan data hasil pengamatan aktivitas siswa dalam PBM pada siklus II dengan menerapkan metode demonstrasi didapatkan persentase hasil belajar, yaitu 27 siswa dengan kategori tuntas, hanya 3 siswa yang belum tuntas belajar dari jumlah siswa seluruhnya 30 orang. Hasil persentase ketuntasan yang diperoleh pada siklus I adalah 65% yang tuntas, sedang pada siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yaitu 85% siswa tuntas dengan penerapan metode demonstrasi. Dimana ketuntasan secara klasikal yang ingin di capai adalah 75%.

Ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran di siklus I dapat diakibatkan oleh penerapan metode belajar yang berpusat pada guru sehingga perlu perubahan metode yang lebih cocok, yaitu menerapkan metode demonstrasi untuk mencapai nilai klasikal yang diinginkan. Maka pembelajaran dilakukan perubahan pada siklus II dengan lebih meningkatkan proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas, yaitu merincikan proses pembelajarannya mulai perencanaan, tindakan pelaksanaan di kelas hingga refleksi beserta evaluasi melalui instrument-instrumen tes. Penerapan metode demonstrasi dapat membuat para siswa lebih mengerti dan lebih terfokus untuk pembahasan materi yang akan dilakukan dan mencapai hasil belajar sesuai KKM yang dibutuhkan.

Simpulan

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada pelajaran IPA sangat besar manfaatnya bagi guru maupun siswa. Oleh karena itu, hendaknya metode ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Guru hendaknya mengajar dengan menggunakan metode/model yang dapat membantu mempermudah pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru agar hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Kurikulum 2004: Kompetensi Standar Mata Pelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdah, B. U. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hariyanto. (2004). *IPA Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Erlangga.
- Kemmis, S. and Mc. Taggart, R. (2008). *The Action Research Reader*. Victoria: Deakin University Press.
- Nugraha, Rifa. (2017). Evaluasi Penerapan Standart Penilaian Kurikulum 2013 pada Kelas 4 Sekolah Dasar di Kecamatan Jambu. *Jurnal Sekolah*, 2(1).
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sudijono, A. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, Dewi Ketut (1983). *Bimbingan & Penyuluhan Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Abdi Guru, (2006). *IPA Terpadu 3*. Jakarta: Erlangga